

Persepsi Mahasiswa tentang Literasi Digital di Media Sosial

Mustika Nur Faidah

Prodi PAI FTIK Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: Mustikanurfaidah51@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v1i2.65>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 29 Oktober

Revisi Akhir: 31 Oktober 2021

Disetujui: 31 Oktober 2021

Terbit: 31 Oktober 2021

Kata Kunci:

Persepsi Mahasiswa,
Literasi Digital,
Media Sosial,



ABSTRAK

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa tentang literasi digital pada media sosial. Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif dengan metode survey, sampel ditetapkan secara random sampling, ditetapkan 46 orang menjadi responden adalah mahasiswa FTIK UINSI Samarinda. Instrumen dibuat dalam 15 item pertanyaan diadaptasi dari beberapa sumber artikel yang dibuat dengan google form dan disebarkan pada bulan September-Oktober 2021 dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa persepsi mahasiswa memiliki kemampuan literasi digital dalam menggunakan media sosial dengan bijak, persepsi mahasiswa tentang literasi digital pada media sosial dapat disimpulkan dalam arti baik dan bahkan sangat baik pada item pertanyaan tertentu. Pemahaman mahasiswa mengenai literasi digital akan lebih meningkat dan membaik, maka dari itu diperlukannya kesadaran pada mahasiswa betapa pentingnya literasi digital pada media sosial terutama pada zaman ini yang sangat rawan dengan informasi hoax. Sebab, dengan wawasan literasi digital yang luas dapat membuktikan informasi hoax, serta dapat memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi dengan bijak.

PENDAHULUAN

Literasi digital mulai muncul sekitar tahun 1990. Menurut Gilster (1997:1-2) literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital. Jadi tidak hanya mencakup kemampuan untuk membaca, tetapi juga membutuhkan siklus spekulasi dasar untuk menilai informasi yang ditemukan melalui media canggih. (A'yuni, 2005). Menurut Belshaw (2011) menyatakan bahwa "Digital literacy is the ability to understand and use information in multiple formats from a wide variety of sources when it is presented via computers". (Nurjanah et al., 2017).

Berdasarkan hasil review yang diarahkan oleh Global Digital Insight, jumlah pengguna media tingkat lanjut di Indonesia pada tahun 2020 adalah 64,39% (Mandasari & Wijayati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia yang berjumlah 272,1 juta jiwa merupakan individu yang terbiasa mengakses web dengan menggunakan media canggih, salah satunya adalah media sosial. Data dapat diperoleh secara efektif melalui ponsel atau gadget yang berbeda.

Media sosial merupakan salah satu kebutuhan dasar literasi digital individu di Indonesia. Media sosial terdiri dari WhatsApp, Instagram, Facebook, Line, dan lain-lain. Menurut Eshet-Alkalai (2004) menyatakan bahwa peserta didik dapat meningkatkan proses belajar mereka dengan menggunakan berbagai jenis literasi digital dalam proses belajar mereka dan "bertahan" dari berbagai hambatan dalam pembelajaran (Hanik, 2020), dapat meningkatkan hasil belajar melalui media sosial instagram (Salehudin et al., 2020).

Pengguna media sosial yang cerdas menggunakannya dengan cara tertentu, khususnya dengan berasosiasi untuk membangun koneksi di internet, mencari dan mendapatkan data positif. Literasi bukan hanya tentang melindungi anak-anak dari informasi yang tidak diinginkan, melainkan juga untuk membantu anak menjadi kritis, kompeten dan terpelajar dalam semua bentuk media sehingga mereka mampu mengontrol dari yang dilihat maupun didengar (Salehudin, 2020).

Pengguna media sosial yang bijak akan berpikir terlebih dahulu dengan asumsi mereka perlu memposting dan berbagi data melalui media sosial. Pengguna pada awalnya harus menjamin bahwa data yang mereka perlukan untuk ditransfer dan dibagikan adalah data yang benar, berharga, membangkitkan semangat, dan berguna bagi orang banyak. Namun jika penggunaannya melakukan secara gegabah, hal itu memungkinkan seseorang menjadi individualistis dan tidak peduli dengan keadaan umum karena fokus perhatiannya hanya pada ponsel. Lebih lanjut, maraknya pelanggaran yang dimulai dari media sosial seperti pemerasan, penyiksaan digital dan pencurian merupakan akibat dari mudahnya masuknya data palsu.

Di era 4.0 yang maju ini, sulit untuk mengisolasi media sosial dari kehidupan sehari-hari. Media sosial adalah tempat untuk menemukan dan mendapatkan informasi diseluruh dunia. Menurut Eshet literasi digital harus lebih dari kemampuan dalam menggunakan sumber digital secara efektif. Literasi digital juga merupakan bentuk pola pikir pada pengguna digital. (Uswatun Khasanah, 2019).

Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa media sosial memiliki efek yang bermanfaat jika digunakan secara bijak, dan juga dapat memiliki efek penghambat jika tidak digunakan dengan hati-hati. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kemampuan literasi digital dalam menggunakan media sosial. Menurut Seung-Hyun Lee (2014) literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer (Maulana, 2015). Kemampuan literasi digital seorang individu dapat dilihat dari bagaimana individu tersebut menangani banyak informasi, kapasitas untuk menguraikan pesan dan memiliki pilihan untuk berdiskusi secara memadai dengan orang lain. Pengguna media online perlu memiliki kemampuan literasi digital dalam menggunakan media sosial agar tidak lepas kendali dalam memanfaatkan media sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis persepsi mahasiswa tentang literasi digital pada media sosial yang memuat aspek pengetahuan mahasiswa terhadap keterampilan dan sikap dalam menggunakan teknologi digital pada media sosial. Manfaat penelitian ini memberikan pemahaman bagi mahasiswa khususnya FTIK UINSI Samarinda tentang pentingnya literasi digital pada media sosial dengan tujuan agar mereka dapat memperoleh informasi positif, memahami, dan memanfaatkan informasi dengan bijak.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang literasi digital menjelaskan bahwa seorang individu harus memiliki informasi, kemampuan dan sikap dalam memanfaatkan media sosial. Literasi digital sangat penting bagi mahasiswa karena dengan pemahaman kemampuan literasi digital, mahasiswa dapat memanfaatkan media sosial dengan baik, terutama dalam memahami dan mendapatkan informasi dengan baik, sehingga mereka dapat memanfaatkan media sosial dengan hal-hal yang positif.

Banyak penelitian tentang literasi digital telah diselesaikan, misalnya yang dilakukan oleh Rizal, Setiawan, dan Rusdiana (2019) yang menilai literasi digital guru sekolah dasar yang direncanakan di sebuah perguruan tinggi di Sumedang, satu ulasan lagi juga diarahkan oleh Nelson, Courier dan Joseph yang menilai pandangan mahasiswa tersebut tentang literasi digital di berbagai perguruan tinggi (Mawarni et al., 2021). Penegasan ini dibangun oleh Suyanto, dkk. (2018) yang menjelaskan bahwa mengetahui pemahaman mahasiswa dengan penggandaan data tentang trik melalui media sosial. Trik ini merupakan salah satu kekurangan literasi digital mahasiswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan kemampuan literasi digital mahasiswa dan mendukung penelitian yang telah dilakukan, penelitian dilakukan terhadap mahasiswa keguruan program studi Pendidikan Kimia di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mengetahui tingkat kecerdasan yang dimiliki mahasiswa Pendidikan Kimia. Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melihat tentang kemampuan literasi digital sebagai kemampuan abad 21 (Mawarni et al., 2021).

Menurut Anggraini (2016), perkembangan teknologi informasi dibandingkan dengan berbagai sisi mata uang yang memberikan publik sisi positif dan negatif. Pembelajaran literasi digital tidak dapat dihindari (Setyaningsih & Prihantoro, 2012). Untuk mengubah kemampuan berkonsentrasi secara bebas dan jumlah sumber belajar yang tersedia di internet, seorang mahasiswa harus dapat memanfaatkan inovasi literasi digital tanpa batas (M. Firman akbar, 2017). Pendidikan literasi digital adalah kemampuan individu untuk memahami dan memanfaatkan inovasi dan data dalam literasi digital secara sukses dan produktif dalam kegiatan sehari-hari (Setyaningsih & Prihantoro, 2012).

Menurut Lanham (1995) menjelaskan bahwa literasi digital juga meningkatkan kemampuan seseorang untuk mencocokkan media dan informasi yang disediakan untuk khalayak (Sabrina et al., 2018), Menurut Rianto (2016), literasi digital dianggap mutlak diberikan agar media baru (internet) benar-benar menghadirkan manfaat bagi penggunanya (Tsaniyah & Juliana, 2019), Sementara itu, menurut Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy'?* menjelaskan bahwa ada delapan elemen esensi untuk mengembangkan literasi digital, yaitu kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kepercayaan diri yang bertanggung jawab, kreatif, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial (Asari et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif menggunakan metode survey. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan September-Oktober 2021. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UINSI Samarinda, sedangkan sampelnya yaitu mahasiswa prodi PAI, PIAUD, PGMI, TBI, dan PBA angkatan 2019 yang berjumlah 46 orang. Terdiri dari 12 mahasiswa dan 34 mahasiswi melalui teknik random sampling. Literasi digital yang secara umum penting dikuasai mahasiswa yaitu literasi informasi, literasi media, dan literasi TIK (Mawarni et al., 2021). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner melalui google form secara online. Tautan dikirim melalui via WhatsApp. Setelah data angket terjawab dan terkumpul, maka dilakukan analisis dari data yang telah didapatkan. Jumlah responden penelitian ini 46 orang yang ditetapkan sebagai responden yang dibuat menggunakan skala likert.

Tabel 1. Keadaan Responden

<i>Data Responden</i>	<i>Prodi</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>
<i>Prodi</i>	PAI	29	63%
	TBI	3	6,5%
	PBA	4	8,7%
	PGMI	4	8,7%
	PIAUD	13	13%
<i>Jenis Kelamin</i>	Laki - Laki	12	26,1%
	Perempuan	34	73,9%

Dapat dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian menggunakan google form yang dibagikan ke semua responden. Dapat diuraikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Instrumen Penelitian

NO	INSTRUMEN	VARIABEL
1.	Menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mencari informasi	Media sosial
2.	Mempercayai informasi di media sosial daripada media elektronik	Media sosial
3.	Pernah melihat dan membaca berita hoax di media sosial	Media sosial

4.	Pernah menerima informasi hoax di media sosial	Media sosial
5.	Percaya dengan informasi yang dishare oleh banyak orang di media sosial	Media sosial
6.	Melakukan analisa latar belakang informasi yang diperoleh	Literasi Digital
7.	Memeriksa terlebih dahulu informasi yang diperoleh dari media sosial	Media sosial
8.	Mengevaluasi informasi yang di sajikan di internet secara kritis	Literasi Digital
9.	Menyusun sumber informasi yang diperoleh	Literasi Digital
10.	Mengetahui langkah-langkah dalam melakukan pencarian informasi elektronik (e-resources)	Literasi Digital
11.	Mampu membedakan antara tampilan dan konten informasi yang dikunjungi di e-resources	Literasi Digital
12.	Menggunakan peramban seperti penggunaan google chrome, mozilla firefox, dan internet explorer	Literasi Digital
13.	Memahami karakteristik halaman web (http, html, url)	Literasi Digital
14.	Menyelesaikan tugas dengan melakukan pencarian informasi di google scholar, dan website lainnya	Literasi Digital
15.	Etika komunikasi dalam menggunakan media sosial	Media sosial

Sumber: diadaptasi dari berbagai sumber artikel

Kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dengan membaca hasil jawaban responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjelaskan bahwa variasi jawaban responden memperlihatkan bahwa persepsi mahasiswa FTIK tentang literasi digital pada media sosial berjalan dengan baik. Hasil penelitian dipaparkan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Persepsi Mahasiswa FTIK tentang Literasi Digital

Pertanyaan	Selalu	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
P1	71,7%	26,1%	2,2%	-
P2	8,7%	71,7%	17,4%	2,2%
P3	19,6%	78,3%	6,5%	-
P4	13%	58,7%	26,1%	2,2%
P5	6,5%	69,6%	21,7%	2,2%
P6	32,6%	47,8%	15,2%	6,5%
P7	56,5%	43,5%	4,3%	-
P8	21,7%	54,3%	17,4%	8,7%
P9	13%	45,7%	26,1%	15,2%
P10	21,7%	50%	15,2%	15,2%
P11	21,7%	47,8%	17,4%	13%
P12	76,1%	23,9%	2,2%	-
P13	30,4%	39,1%	26,1%	4,3%
P14	60,9%	39,1%	2,2%	-
P15	78,3%	19,6%	6,5%	-

Hasil penelitian pada tabel 3 diatas memperlihatkan bahwa persepsi mahasiswa tentang literasi digital pada media sosial termasuk baik bahkan dalam beberapa item sangat baik. Artinya mahasiswa memiliki pandangan bahwa literasi digital sangat penting termasuk dalam literasi dengan media sosial, dengan begitu penggunaan media sosial tersebut dapat digunakan dengan bijak, baik itu dalam mencari informasi ataupun mengakses dan menggunakan informasi agar tidak terbawa arus atau terjerumus dalam menggunakan media sosial yang membahayakan, merugikan dan membuat kejahatan.

Pembahasan pada beberapa item instrumen dalam penelitian ini dan hasil peneliti yang dipaparkan ditabel 3 selanjutnya dalam beberapa bagian akan diuraikan pada pembahasan berikut ini:

Media sosial Sebagai Sarana Informasi

Semua orang membutuhkan informasi untuk membantu aktivitas mereka, jadi mencoba untuk mendapatkan informasi secara cepat sesuai dengan yang diharapkan. Inovasi data telah tercipta dengan hadirnya web dan media sosial. Media sosial akan menjadi media yang memudahkan setiap orang untuk berbaur dan bekerjasama serta menyampaikan informasi dimana saja dan kapan saja. Media sosial menyambut setiap individu yang tertarik untuk mengambil bagian dengan berkontribusi dan memberikan masukan secara lugas, memberikan komentar, dan berbagi data dalam waktu yang cepat dan tanpa batas (Fitriani, 2017). Menurut Shen & Khalifa (2010), situs jejaring sosial dibuat bertekad untuk membangun kekuatan kerjasama sosial (Hamzah, 2015).

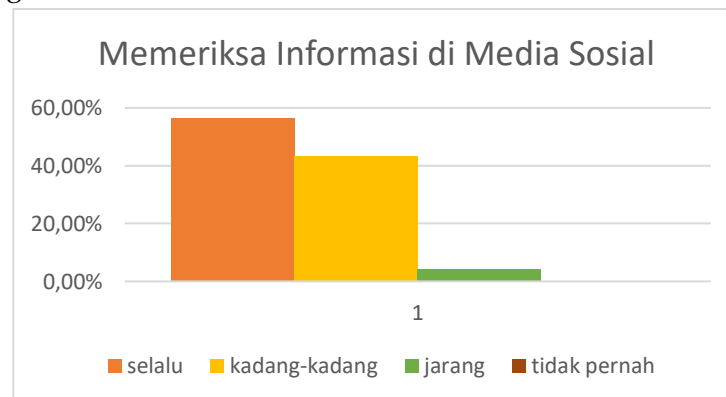
Sejak awal, media sosial direncanakan sebagai tempat bagi pengguna agar dengan mudah mengambil minat, perdagangan, dan menawarkan informasi dan pemikiran dalam jaringan dan organisasi virtual. Menurut Alkalai (2004), perkembangan internet dan platform lainnya dari komunikasi digital telah membuka dimensi baru dan kesempatan untuk berkolaborasi mempelajari dan berbagi informasi dalam bentuk yang beragam seperti komunitas belajar, grup diskusi dan chat room (Fitriarti, 2019). Media sosial untuk situasi ini menggabungkan jurnal online, organisasi informal, pertemuan, dan dunia visual, bahwa media sosial merupakan sumber daya yang strategis dalam kehidupan di masa yang akan datang. Pembuatan informasi dan berita saat ini tidak hanya dilakukan oleh distributor berita besar, namun siapa pun bisa menjadi produser berita dan berpengaruh pada individu.

Menurut Bovee (1997:17), media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan (Assidik, 2018). Oleh karena itu, media sosial digunakan sebagai cara untuk berkolaborasi, menyampaikan, dan membangun jaringan melalui media korespondensi berbasis internet. Pada dasarnya, media sosial adalah kemajuan terbaru dari inovasi web berbasis web baru, yang memudahkan semua orang untuk menyampaikan, tertarik, menawarkan, dan menyusun organisasi berbasis web, sehingga mereka dapat menyebarkan konten mereka sendiri. Posting di jurnal web, tweet, atau rekaman YouTube dapat direproduksi dan dapat dilihat langsung oleh sejumlah besar individu secara gratis (Fitriani, 2017). Menurut Best, Manktelow dan Taylor media sosial bersifat bebas atau netral dan perannya hanya sebagai fasilitator bagi interaksi antar manusia.

Hasugian berpendapat (2009), informasi adalah sebuah konsep yang universal dalam jumlah muatan yang besar, meliputi banyak hal dalam ruang lingkupnya masing-masing dan terekam pada sejumlah media. Menurut Jogiyanto informasi dapat diuraikan sebagai informasi yang ditangani ke dalam struktur yang lebih bermanfaat dan lebih signifikan bagi individu yang mendapatkannya (Warpindyastuti & Sulistyawati, 2018). Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa Informasi adalah kumpulan data yang telah diolah, diproses, dan dimodifikasi sehingga data tersebut memiliki arti atau makna bagi penggunaannya. Menurut Mulyanto kualitas informasi yaitu : 1. Informasi harus akurat yakni satu data harus akurat karena dari sumber data sampai kepada penerima data mungkin terdapat banyak pengaruh yang mengganggu yang dapat mengubah atau merusak data tersebut. Data seharusnya tepat jika data tidak sepihak atau menipu, dibebaskan dari kesalahan dan jelas harus mencerminkan tujuannya. 2. Informasi harus

tepat waktu, data yang dibuat dari suatu ukuran penanganan informasi, tampilannya tidak boleh terlambat (outdated). Data yang terlambat tidak akan memiliki nilai yang layak, karena data adalah alasan untuk dinamis. Dan 3. Informasi harus relevan, Informasi dikatakan berkualitas jika relevan bagi pemakainya. Hal ini berarti bahwa informasi tersebut harus bermanfaat bagi pemakainya. Relevansi informasi untuk tiap-tiap orang satu dengan yang lainnya berbeda.

Hasil penelitian mengenai tentang memeriksa informasi terlebih dahulu di media sosial dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Memeriksa Informasi di Media Sosial

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa hasil persepsi mahasiswa FTIK mengenai tentang memeriksa informasi di media sosial yaitu 26 orang (56,5%) memilih selalu, 20 orang (43,5%) memilih kadang-kadang, dan 2 orang (4,3%) yang memilih jarang. Dari data tersebut membuktikan bahwa mahasiswa selalu memeriksa informasi terlebih dahulu yang diperoleh di media sosial, dengan mengingat bahwa informasi di media sosial belum tentu valid. Maka dari itu, haruslah diperiksa terlebih dahulu agar mengetahui latar belakang informasi tersebut. Wawasan literasi digital yang luas dapat membantu membuktikan informasi hoax (Mandasari & Wijayati, 2021). Berbagai macam informasi pada media sosial tidak hanya dibuat namun juga dapat dirubah bahkan dikembangkan dan dibagikan ulang, maka dari itu dengan mudahnya informasi dapat meluas. Dalam meningkatkan kemampuan literasi digital mahasiswa sangat penting agar mahasiswa menguasai bagaimana proses dalam memperoleh informasi di media sosial.

Informasi Elektronik (E-Resources)

Teknologi informasi dan komunikasi secara global telah mengubah cara individu menyimpan, mengelola dan mendistribusikan informasi. Teknologi internet khususnya dalam teknologi informasi telah membentuk suatu budaya lain yang dikenal dengan “web style”, yaitu suatu kondisi dimana internet telah dijadikan sebagai suatu trend atau fashion didalam penggunaan, pencarian dan penyebaran informasi. Menurut Suhartati (2014), kehadiran internet dengan berbagai konten atau situs yang terdapat didalamnya tidak hanya merubah perilaku individu, melainkan juga pada tingkat kelompok bahkan dalam skala yang semakin mengglobal bagian dari perkembangan teknologi informasi yang pesat. (Sandra & Dewi, 2019).

Dampak teknologi informasi kemudian memicu munculnya bidang industri di dunia penerbitan yang menyebabkan terjadinya transformasi dalam proses dan pengelolaan penerbitan atau publikasi dan penyebaran informasi penerbitan elektronik atau e-publishing kemudian telah menjadi trend bagi masyarakat informasi baru dalam mendapatkan informasi yang tepat dari orang yang tepat dan diwaktu yang tepat pula. Menurut Ernawati (2015), menyatakan remaja di Kabupaten Ponorogo 90 persen pernah mengenal dan menggunakan internet, baik dengan memanfaatkan warnet, melalui handphone maupun melalui komputer pribadi. (Agustina, Syahrul, Utami Dewi Pramesti, 2019).

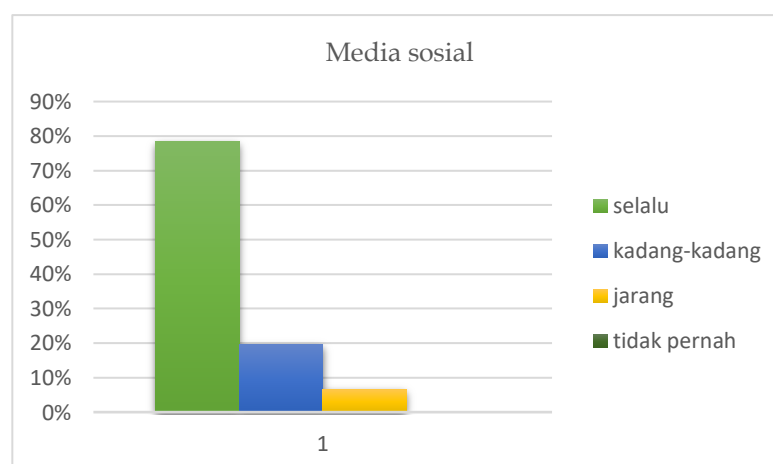
Penerbitan elektronik atau e-publishing selanjutnya menjadi pilihan bagi hampir sebagian besar masyarakat dan dijadikan sebagai sumber rujukan utama dikarenakan mampu memberikan akses yang cepat dan mudah kepada berbagai informasi melalui hambatanya dalam mencari dan menemukan informasi sekaligus secara kuantitas lebih banyak informasi. Distribusi elektronik juga dipandang sebagai jenis distribusi yang berkualitas, menyenangkan dan menarik karena dapat memperkenalkan berbagai jenis data mulai dari teks, gambar, tabel, grafik, dan lain-lain (Andayani, 2014).

Selain itu, menurut Ramaiah, K. Chennupati (2013), peningkatan publikasi elektronik atau e-publishing cara perpustakaan mendapatkan data. Perpustakaan dalam memperoleh dan mengembangkan koleksinya kemudian tidak hanya mengembangkan koleksi-koleksi tercetak tetapi dengan perkembangan teknologi dimana mulai dikenalnya berbagai format rekam informasi berbasis elektronik, koleksi perpustakaan bergeser orientasinya pada pengadaan e-format atau e-resources dikarenakan pengadaan dan pengembangan koleksi berbasis elektronik dapat meningkatkan pemberian jasa layanan kepada pengguna terutama dalam hal pemanfaatan dan pemberian akses pada sumber-sumber informasi. Berdasarkan beberapa hal tersebut, perpustakaan dalam pengembangan koleksinya berupaya melengkapi dan memperbaharui sumber-sumber informasi yang dikelolanya terutama dalam bentuk elektronik (e-resource) agar selalu dapat memberikan sumber-sumber informasi yang takhir update sesuai dengan kebutuhan informasi para penggunanya. Kecenderungan pengembangan koleksi elektronik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas terhadap akses dan konten informasi terutama hasil-hasil riset ilmiah, dan adanya kecenderungan perubahan pola perilaku pengguna perpustakaan dalam pencarian informasi yang lebih aktif memanfaatkan sumber dalam struktur elektronik. Menurut Susana dan Lily (2027) kesenjangan digital ini dapat diatasi dengan literasi digital yang menyangkut lima aspek meliputi access, analyse and evaluation, reflection and action (Anggraini et al., 2019).

Namun, untuk mengembangkan koleksi elektronik memerlukan informasi dan keterampilan khusus dari sumber cetak atau tradisional, baik dalam memperoleh, dewan, dan mengelola sumber data elektronik.

Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media sosial

Diagram hasil penelitian tentang etika komunikasi tersebut dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Etika Komunikasi di Media sosial

Pada gambar 2 diatas, menunjukkan bahwa responden mahasiswa memiliki kriteria yang sangat baik pada aspek etika komunikasi dalam menggunakan media sosial. Etika dalam komunikasi di media sosial sangat penting untuk diterapkan dan hal yang paling diutamakan

dalam menggunakan media sosial. Menurut Fauziyyah (2019), seseorang yang memiliki etika tidak akan melakukan hal-hal yang tidak bermoral dan yang dapat merugikan orang lain (Fauziyyah, 2019). Menurut Magis-Suseno (2016) menjelaskan bahwa etika adalah aturan yang digunakan oleh manusia dalam membantu untuk menentukan yang benar dan salah (Hartono, 1945). Menurut Antony Mayfield (2008), media sosial merupakan media yang dimana penggunanya mudah berpartisipasi, menciptakan dan berbagi pesan, termasuk jejaring sosial, blog, ensiklopedia online, dan forum-forum maya, termasuk virtual worlds (Inayah, 2020). Penggunaan, pendistribusian, dan pembuatan informasi diperlukan adanya etika dalam praktiknya (Mawarni et al., 2021).

Etika komunikasi jelas juga akan membahas penyampaian bahasa. Gambar, bahasa, atau pesan verbal adalah berbagai gambar yang menggunakan setidaknya satu kata. Bahasa juga dapat dianggap sebagai kerangka kode verbal (Tuty Mutiah, Ilham Albar, Fitriyanto, 2019), sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang memanfaatkan pesan nonverbal. Istilah nonverbal umumnya digunakan untuk menggambarkan semua kejadian komunikasi di masa lalu yang diungkapkan dan disusun kata-kata. Secara hipotetis, komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat diisolasi. Bagaimanapun, pada kenyataannya kedua jenis komunikasi ini terjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan setiap hari. Menurut Soewarno Handaya Ningrat (1980) komunikasi merupakan proses interaksi atau hubungan saling pengertian satu sama lain antara sesama manusia (Giovanni, 2019).

Komunikasi melalui media sosial secara rutin dilakukan dengan menggunakan bahasa yang tidak baku. Salah satu penyebabnya adalah di internet umumnya diharapkan tidak memuaskan siapa saingan komunikasi kita dan di mana posisinya, meskipun faktanya banyak individu telah berinteraksi dan bertemu di dunia nyata, dan melanjutkan komunikasi di dunia maya (media sosial). Media sosial memberikan kesan sebagai media lain yang melahirkan hasil kehidupan yang berbeda. Pada dasarnya, media sosial hanyalah media baru bagi proses interaksi dan komunikasi di mata publik.

Etika komunikasi dalam pelaksanaannya antara lain dapat dilihat dari komunikasi yang ramah. Ini juga merupakan gambaran karakter kita. Menurut Prasanti dan Indriani (2017) saat berinteraksi pergungan dan pilihlah bahasa yang tepat sesuai dengan dengan siapa kita berbicara. (Afriani & Azmi, 2020). Komunikasi menyerupai urat nadi kehidupan, sebagai pernyataan seseorang, sifat atau karakter untuk bergaul satu sama lain, mengenali diri mereka sendiri dan bekerja sama. Kita hanya bisa melihat satu sama lain dan mendapatkan apa yang individu pikirkan, rasakan, dan butuhkan melalui komunikasi yang dikomunikasikan menggunakan saluran yang berbeda, baik verbal maupun nonverbal. Pesan yang akan disampaikan melalui komunikasi dapat memiliki efek positif atau sebaliknya, salah satu dampak negatif pada media sosial yaitu cyberbullying. Cyberbullying adalah bentuk bullying yang banyak terjadi ketika seseorang atau beberapa kelompok orang menggunakan media sosial dan game online, untuk digunakan secara sengaja, berulang-ulang dan perilaku yang tidak ramah yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain (Arfandy, 2016). Cyberbullying ini terjadi akibat kurangnya etika dalam berkomunikasi. Maka dari itu, pendidikan etika berkomunikasi sangat penting terutama pada kalangan remaja. Jadi etika tidak hanya didunia nya saja tetapi juga di dunia maya harus beretika agar tidak terjadi cyberbullying yang dapat merugikan orang banyak. Komunikasi akan memiliki nilai yang lebih bagus apabila mengetahui teknik dalam berkomunikasi yang baik dan beretika, hebat serta bermoral. Etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik tetapi juga dari niat yang tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran, dan empati kita dalam berkomunikasi. (Sandra & Dewi, 2019). Sehingga bentuk komunikasi demikian akan menciptakan suatu komunikasi dua arah yang mencirikan penghargaan, perhatian dan dukungan timbal balik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang literasi digital pada media sosial dalam arti baik bahkan pada beberapa item pertanyaan tertentu sangat baik. Mahasiswa memiliki kemampuan literasi digital dalam menggunakan media sosial dengan bijak dalam memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi serta menyadari betapa pentingnya membekali diri dengan kemampuan literasi digital di era kemajuan Informasi saat ini, mengingat data informasi akan terus bertambah dan semakin maju bahkan bisa tanpa terkontrol. Sebab, jika tidak memiliki kemampuan literasi digital yang baik dan benar maka akan sulit mencari informasi yang valid, termasuk dalam mengolah dan mengelola informasi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pengampu mata kuliah metodologi penelitian kuantitatif, bapak Dr. Mohammad Salehuddin, S.Pd.I, M.Pd Dosen UINSI Samarinda atas bimbingan dan arahnya untuk menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. Q. (2015). *Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya: Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital Pada Remaja Smp, Sma Dan Mahasiswa Di Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA)., 1-38.
- Afriani, F., & Azmi, A. (2020). Penerapan Etika Komunikasi Di Media Sosial : Analisis Pada Grup Whatsapps Mahasiswa PPkn Tahun Masuk 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. 3(3), 331-338.
- Agustina, A., Syahrul, R., Pramesti, U. D., & Rasyid, Y. (2019). Pelatihan Penelusuran Informasi Elektronik dalam Peningkatkan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Siswa SMPN. *Jurnal Penerapan IPTEKS*, 1(1), 65-75.
- Andayani, U. (2014). Manajemen sumber-sumber informasi elektronik (e-resources) di perpustakaan akademik. *AL-MAKTABAH*, 13(1)., 8-19
- Anggraini, O., Mataram, U. W., Manajemen, P., Ekonomi, F., & Mataram, U. W. (2019). Literasi Digital: Suatu Kemewahan Bagi Umkm Perikanan Di Era Industri 4.0? 117-126. <https://doi.org/10.33510/Slki.2019.117-126>
- Arfandy, D. (2021). Fenomena Cyberbullying dalam Media Sosial Akibat Kurangnya Etika Komunikasi. *Fenomena Cyberbullying dalam media sosial akibat kurangnya etika komunikasi*.
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., & Putra, A. B. N. R. (2019). Kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar di lingkungan sekolah kabupaten Malang. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 98-104.
- Assidik, G. K. (2018, November). Pemanfaatan media sosial sebagai alternatif media pembelajaran berbasis literasi digital yang interaktif dan kekinian. In *Seminar Nasional SAGA# 2 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa)* (Vol. 1, No. 1, pp. 242-246).
- Fauziyyah, N. (2019). Communication Ethics Of Digital Natives Students Through Online Communication Media To Educators: Education Perspective. *Jurnal Pedagogik*, 06(02), 437-474. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Fitriani, Y. (2017). Analisis pemanfaatan berbagai media sosial sebagai sarana penyebaran informasi bagi masyarakat. *Paradigma-Jurnal Komputer dan Informatika*, 19(2), 148-152.
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan Di Era Digital. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 234-246.
- Giovanni, F., & Komariah, N. (2019). Hubungan antara literasi digital dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 6 Kota Bogor. *Libraria*, 7(1), 147-162.
- Hamzah, A. (2015). Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mahasiswa. *Teknoin*, 21(4), 167-177. <https://doi.org/10.20885/Teknoin.Vol21.Iss4.Art3>
- Hanik, E. U. (2020). Self directed learning berbasis literasi digital pada masa pandemi covid-19 di madrasah ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 183.

- Hartono, M. F. (2021). Etika dalam Berkomunikasi di Media Sosial. *Teknologi*. 3-5.
- Inayah, S. D. P. R., & S. R. (2020). Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial Facebook. *Xxvi*(3).
- Mandasari, N. O., & Wijayati, P. H. (2021). Student Perception Of Hoax Information In Digital Media Persepsi Mahasiswa Terhadap Informasi Hoax Di Media Digital. *49*(1), 67-79.
- Maulana, M. (2015). Definisi, Manfaat, dan Elemen Penting Literasi Digital. *Seorang Pustakawan Blogger*, 1-12.
- Mawarni, P., Milama, B., & Sholihat, N. (2021). Persepsi Calon Guru Kimia Mengenai Literasi Digital Sebagai. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 15(2). <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Jipk/Article/View/28394>
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial. *1*(1), 14-24.
- Nurhida, A., & Merdekasari, A. (2019). Penggunaan Media Sosial Hubungannya Dengan Pengetahuan Etika Komunikasi Islam Dan Prestasi Belajar Pai. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 103-116. <https://doi.org/10.53627/Jam.V6i1.3667>
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan literasi digital dengan kualitas penggunaan e-resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 117-140.
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31-46.
- Salehudin, M. (2020). Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 106-115.
- Salehudin, M., Hamid, A., Zakaria, Z., Rorimpandey, W. H. F., & Yunus, M. (2020). Instagram user experience in learning graphic design. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(11), 183-199. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i11.13453>
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1200-1214.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121. <https://doi.org/10.22515/Balagh.V4i1.1555>
- Uswatun Khasanah, Dan H. (2019). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 12 Januari 2019. 21, 999-1015.
- Warpindyastuti, L. D., & Sulistyawati, M. E. S. (2018). Pemanfaatan Teknologi Internet Menggunakan Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi dan Promosi pada MIN 18 Jakarta. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 2(1), 91-95.